
PENGARUH KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL DAN PSIKOSOSIAL SISWA KELAS V SDN 1 SUMBERBARU BANYUWANGI

Rima Trianingsih^{1✉}, Isna Nurul Inayati², Riza Faishol³

SDN 1 Sumberbaru, Singojuruh, Kab. Banyuwangi¹

Prodi PGMI, Universitas Islam Raden Rahmat Malang²

Fakultas Tarbiyah, IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi³

✉ rimatrian@gmail.com

Ket. Artikel

Abstract

Sejarah Artikel:
Diterima 20-09-19
Direvisi 18-09-19
Diterbitkan 31-09-19

Kata Kunci:
Keluarga *Broken Home*, Perkembangan Moral, Perkembangan Psikososial, Siswa SD

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Teacher daily observation show that students often do rowdy, seeking attention with do the bad something and difficult to control is a child of the broken home family. It is then encourage to conduct research with the objectives to undertake a deeper case study on the influence of broken home family against the moral and psychosocial development of grade V students of SDN 1 Sumberbaru. The study used a qualitative approach with case study design. Participants in this study were chosen with purposive samples, so that two students from the fifth grade of SDN 1 Sumberbaru were M.J. S and M.K.L. The data analysis techniques use thematic analysis. Research results describe that broken home family have influenced on moral and psychosocial development of participants. It can be described as bad moral behavior that arises: make mistakes and do not want to apologize; often do not obey the school order; and seek attention by making noise during lesson hours. The behavior of his psychosocial development is the following: not the spirit of learning a new experience; the child is not confident; and often compare herself with friends.

Abstrak

Hasil observasi harian guru menunjukkan bahwa siswa yang sering berbuat gaduh, suka mencari perhatian dengan berbuat buruk dan sulit dikontrol merupakan anak dari keluarga *broken home*. Hal tersebut kemudian mendorong untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan untuk melakukan sebuah studi kasus yang mengkaji lebih dalam pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sample* sehingga diperoleh dua siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru yaitu M.J.S dan M.K.L. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menggambarkan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial partisipan. Dapat dijabarkan perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman.

PENDAHULUAN

Setiap anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat. Namun sebagian aspek secara genetik mewarisi sifat-sifat orang tua yang disebut hereditas. Di sisi lain, perkembangan anak tidak dapat terlepas dari perilaku orang yang lebih dewasa sebagai *role model* di lingkungan keluarga. Hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa keluarga merupakan faktor dominan di dalam perkembangan anak. Adapun aspek-aspek perkembangan anak sangatlah kompleks, di antaranya perkembangan fisik-motorik, psikososial, moral, kognitif, metakognisi dan sebagainya.

Perkembangan anak merupakan suatu proses kompleks terkait dengan tumbuh kembangnya yang diisi dengan berbagai pengalaman. Ketika terlahir di dunia, seorang anak pada dasarnya seperti kertas putih yang tidak dapat ketahui baik atau buruk. Perkembangan anak pada dasarnya tergantung sepenuhnya pada bagaimana mereka dibesarkan atau pola asuh keluarga (Shaffer, 2005). Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga sangat memberikan dampak yang besar bagi perkembangan anak. Proses pembentukan watak dan karakter anak berawal di dalamnya. Lebih spesifik lagi, bahwa perilaku moral anak dan kecenderungan psikososialnya juga terhubung dengan pengalamannya bersama keluarga.

Menurut BKKBN (dalam Sunarti, 2001), keluarga adalah unit terkecil masyarakat yang di dalamnya terdiri dari salah satu komposisi berikut ini : suami-istri; suami-istri dan anaknya; ayah dan anaknya; atau ibu dan anaknya. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang diikat oleh suatu aturan dan emosional yang sama di mana individu di

dalamnya memiliki peran masing-masing (Suprajitno, 2003).

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Namun, beberapa hasil penelitian terdahulu justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya. Keluarga memberikan trauma dan memberikan dampak negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososialnya terhambat. Selain itu, kebiasaan buruk di dalam keluarga dalam menegakkan aturan terhadap anak juga mendorong terjadinya kegagalan perilaku moral.

Penelitian ini berawal dari hasil observasi harian guru terhadap siswa di kelas saat proses pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa di dalam kelas terdapat kecenderungan siswa yang kurang baik, di antaranya sering mencari perhatian ketika pelajaran dengan perilaku-perilaku yang buruk. Selain itu, siswa menunjukkan kecenderungan untuk tidak memperhatikan materi pelajaran. Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas V merupakan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sebuah studi kasus yang mengkaji lebih dalam pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru. Adapun penelitian ini selanjutnya ingin menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada diri siswa dalam bentuk deskripsi yang autentik dan faktual sehingga dapat membantu guru di dalam memahami perkembangan moral dan psikososial siswa lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggambarkan upaya menggali, memahami, mengeksplorasi subjek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat deskripsi/bukan angka (Hanurawan, 2012:15). Penelitian studi kasus merupakan cara dalam pengumpulan data, di mana peneliti menghimpun dan menganalisis data untuk mengeksplorasi suatu kasus. Kasus pada penelitian ini adalah adanya suatu masalah (Sukmadinata, 2013:99). Pendekatan kualitatif dengan studi kasus dianggap cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menganalisis suatu subjek penelitian secara mendalam dengan berbagai instrumen penelitian, mampu menjaga keutuhan subjek pada situasi yang alamiah, serta mampu menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah partisipan yang dipilih dengan teknik sampling. Adapun penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample* yaitu memfokuskan penelitian pada informan terpilih yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2013). Penelitian ini dilakukan pada dua orang siswa Kelas V di SDN 1 Sumberbaru, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi yang memenuhi kriteria teknik sampling.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan inventori. Wawancara mendalam dalam hal ini berfungsi untuk menggali perasaan terdalam (*inner world*). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku atau sikap yang tampak dalam keseharian anak. Inventori dalam penelitian ini digunakan untuk menggali konsep diri anak terhadap realitas hidupnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Teknik analisis tematik merupakan proses analisis data berdasarkan pada tema-tema menonjol yang berhubungan dengan variabel yang terdapat pada tujuan penelitian (Hanurawan, 2012:92). Adapun untuk menguji kebenaran hasil penelitian digunakan triangulasi teknik/metode. Hasil penelitian diuji dengan membandingkan antar data yang diperoleh dari berbagai instrumen penelitian baik itu hasil wawancara mendalam, observasi maupun inventori. Keberhasilan penelitian ini yaitu mampu mendeskripsikan pengalaman *inner world* partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan/Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sample* sehingga diperoleh dua siswa kelas V SDN 1 Sumberbaru yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian. Inisial kedua partisipan tersebut adalah M.J.S dan M.K.L. Dalam penelitian ini, nama partisipan penelitian disamarkan untuk melindungi privasi anak dan keluarga. Adapun deskripsi dua partisipan berikut ini.

M.J.S adalah anak kedua dari dua bersaudara. Usia 11 Tahun. Ayah dan ibu bercerai saat dia duduk di kelas IV SD. Saat ini dirawat oleh kerabatnya yaitu bibi. Ibunya menjadi TKW di Malaysia, sedangkan ayahnya pergi tanpa diketahui kabarnya. M.J.S tidak pernah bertemu ayahnya. Ibunya hanya berkomunikasi via telepon serta mengirim uang untuk kebutuhan hidupnya. Walaupun merasa cukup mendapatkan kasih sayang dalam bentuk materi, namun sejatinya M.J.S anak yang kurang kasih sayang. Hal tersebut terlihat dari observasi harian yang menunjukkan perilaku mencari perhatian.

M.K.L adalah anak tunggal. Usia 11 Tahun. Ayah dan ibunya bercerai saat dia duduk di kelas IV SD. Ayah telah menikah lagi, sedangkan ibunya belum. Saat ini M.K.L dirawat oleh neneknya. Orang tuanya merantau di Bali semenjak berpisah. Baik ayah, maupun ibunya selalu menjenguknya ketika pulang ke Banyuwangi. Hal tersebut membuat M.K.L merasa diberi kasih sayang yang cukup. Namun, observasi harian menunjukkan bahwa M.K.L adalah anak yang mudah emosi.

B. Pola Asuh Keluarga *Broken Home*

Keluarga merupakan pendidikan pertama anak. Oleh sebab itu, pola asuh di dalam keluarga akan berpengaruh signifikan terhadap segala aspek perkembangan anak. Beberapa hal yang menjadi temuan di dalam penelitian ini terkait dengan pola asuh di dalam keluarga *broken home* sebagai berikut.

1. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua

Keluarga *broken home* adalah istilah populer dalam bahasa Inggris yang digunakan untuk menggambarkan keluarga yang mengalami perceraian. Perceraian yang terjadi pada keluarga partisipan merupakan titik mula dari perubahan sikap dan emosional mereka. Situasi dan kondisi keluarga yang dahulunya bersama menjadi terpisah.

Keluarga partisipan M.J.S bercerai saat dia duduk di kelas IV SD. Ibunya kemudian menjadi TKW ke Malaysia untuk menghidupi anaknya. Ayahnya pergi tanpa tahu kabarnya sekarang. Hal yang hampir sama juga terjadi pada keluarga M.K.L, di mana kedua orang tuanya bercerai waktu dirinya duduk di kelas IV SD. Ayahnya telah menikah lagi dan bekerja di Bali. Ibunya pun juga bekerja ke Bali untuk menafkahi putranya selepas bercerai. Pada kedua kasus di atas, partisipan tidak tinggal bersama salah satu

orang tuanya, melainkan dirawat oleh kerabat. M.J.S dirawat oleh bibinya, sedangkan M.K.L dirawat oleh neneknya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keluarga *broken home* tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologi anak dalam bentuk perhatian dan kasih sayang. Hal tersebut sesuai dengan transkrip kutipan hasil wawancara via telepon yang telah disunting dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengurangi isi, sebagai berikut.

“Apakah selama ini Anda merasa memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup untuk anak?”

Ibu M.J.S menjelaskan *“Tidak bisa memberikan kasih sayang dengan memberikan perhatian seperti ibu pada umumnya. Sebenarnya ingin sekali kumpul bersama anak supaya bisa merawatnya dengan baik. Namun apa daya harus bekerja di luar negeri untuk sekolah anak. Kalau tidak bekerja ya anak saya malah tidak punya masa depan kalau tidak sekolah”*

Jawaban yang senada juga diberikan oleh ibu M.K.L sebagai berikut *“Ya bagaimana mau memberi kasih sayang yang cukup bu, mau ngasih makan saja susah. Makanya saya ini buruh ke Bali supaya dapat penghasilan yang lebih besar untuk kebutuhan sehari-hari dan sekolah anak. Ya mohon maaf, jika anak saya mungkin berbeda karena kurang perhatian orang tua. Ditinggal tanpa orang tua di rumah”*

Widyarini (2009:35-36) menjelaskan bahwa perceraian orang tua merupakan kehancuran bagi kehidupan anak. Perceraian akan menorehkan luka batin bagi anak sehingga orang tua wajib untuk meminimalisir penderitaan anak. Anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua guna menenteramkan hatinya.

2. Kurangnya interaksi dengan orang tua

Kurangnya interaksi dengan salah satu orang tua menjadi konsekuensi yang harus ditanggung oleh anak-anak korban perceraian pada umumnya. Namun berbeda dengan kondisi partisipan penelitian ini. Kedua partisipan penelitian ini memiliki kondisi keluarga yang hampir sama, di mana setelah bercerai mereka tidak tinggal bersama orang tua. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya interaksi orang tua dan anak. Ibu partisipan M.J.S harus bekerja di Malaysia, sedangkan ayahnya tidak diketahui keberadaannya. Ibu M.K.L bekerja di Bali, dan jarang sekali pulang. Ayah M.K.L menikah lagi sehingga fokus pada keluarga barunya, serta bekerja di Bali. Kondisi tersebut diperjelas dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Apakah Anda sering bertemu dengan anak Anda?”

Ibu M.J.S menjawab *“Tidak bisa bertemu, hanya berbincang-bincang lewat video call”*

Ibu M.K.L menjawab *“Bertemunya jika ada kesempatan pulang kampung, atau jika liburan sekolah anaknya diantarkan menyusul ke Bali”*

Jawaban wawancara tersebut, diperdalam dengan pertanyaan lanjutan sebagai berikut.

“Bagaimana dengan ayahnya?”

Ibu M.J.S menjawab *“Ayahnya sudah pergi tidak tahu ke mana, tidak ada kabar setelah bercerai”*

Ibu M.K.L menjawab *“Ayahnya jika pulang ke Banyuwangi iya menjenguk anaknya. Kerjanya juga di Bali bu”*

Soetjiningsih (2015:10) menjelaskan bahwa interaksi anak dan orang tua adalah langkah untuk menumbuhkan keakraban dalam keluarga. Dengan demikian, anak mau terbuka dan mendiskusikan masalahnya bersama orang tua. Interaksi yang berkualitas akan mampu mengantarkan orang tua untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak secara optimal yang dilandasi kasih sayang.

C. Pengaruh Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Moral Anak

Pola asuh di dalam keluarga *broken home* yang cenderung kurang interaksi antara orang tua dan anak, kurangnya bimbingan orang tua, kurangnya kasih sayang secara psikologi mengakibatkan beberapa kecenderungan perilaku moral partisipan sebagai berikut.

1. Membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf

Setiap manusia pasti pernah melakukan suatu kesalahan di dalam hidupnya. Begitu pun dengan anak-anak yang masih belum sempurna penalaran moralnya. Dalam penelitian ini, partisipan menunjukkan kecenderungan tidak mau minta maaf saat melakukan sebuah kesalahan/perbuatan buruk. Hal tersebut dapat diperdalam dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Apakah kamu merasa bersalah jika melakukan perbuatan buruk?”

“Apakah sadar harus minta maaf kalau bersalah?”

M.J.S menjawab *“Merasa bersalah bu, sadar harus minta maaf jika salah tapi tidak pernah melakukan”*

M.K.L menjawab *“Sering membuat kesalahan dan merasa bersalah. Tidak pernah minta maaf”*

Demikian jawaban jujur partisipan yang dikuatkan pula oleh data hasil observasi dan angket. Tentunya perilaku tidak minta maaf ketika salah adalah suatu kecenderungan perilaku moral yang kurang baik. Dalam buku panduan anak yang ditulis oleh Adams dan Butch (2001:22) menjelaskan bahwa saat anak melakukan kesalahan, hendaknya mengakui dengan jujur dan segera minta maaf. Anak harus mencoba memperbaiki kesalahan.

2. Sering tidak mentaati tata tertib sekolah

Dalam perkembangan moral, mentaati suatu aturan menjadi indikator di dalam perilaku moral yang baik. Saat anak sudah mampu menjalankan suatu aturan, maka anak dianggap telah berada pada perkembangan moral yang semestinya. Dalam penelitian ini, partisipan menunjukkan gejala perilaku tidak mentaati tata tertib sekolah. Hal tersebut dapat dicontohkan berdasarkan hasil observasi yaitu membuang sampah sembarangan, tidak piket kelas, bertengkar dengan teman, tidak mengerjakan tugas dan membuat gaduh saat pelajaran. Dalam wawancara mendalam kedua partisipan mengakui perilaku tersebut benar adanya.

Kurniawan (2018:13-14) menjelaskan bahwa tata tertib sekolah pada dasarnya dibuat sebagai kontrol supaya seluruh kegiatan di sekolah dapat berjalan lancar. Tata tertib sekolah tentunya tidak hanya membantu program sekolah, namun juga memiliki dampak besar bagi anak. Anak dilatih untuk memiliki kesadaran dan ketaatan sebagai bentuk tanggung jawab moral pada masyarakat.

3. Mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran

Pada penelitian ini, temuan hasil observasi menunjukkan bahwa masing-

masing partisipan memiliki kecenderungan yang hampir sama. M.J.S suka mencari perhatian dengan cara berbuat buruk seperti, gaduh di kelas, *clometan* (berteriak tak beraturan) saat guru menjelaskan, serta pernah suatu ketika partisipan disuruh minta maaf ke teman justru menendang sebuah kursi. M.K.L memiliki gejala yang hampir sama, namun tidak mencari perhatian. Hanya sekedar membuat kegaduhan saat jam pelajaran, serta tidak memperhatikan kegiatan pembelajaran.

Pada konsepnya gejala yang ditunjukkan oleh kedua partisipan merupakan gejala tidak disiplin yang terkait psikososial. Susanto (2018:132) menjelaskan bahwa perilaku suka mencari perhatian dengan perilaku buruk dan membuat kegaduhan di dalam kelas saat jam pelajaran merupakan permasalahan pribadi sosial.

D. Pengaruh Keluarga *Broken Home* terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Selain dampak pada perkembangan moral anak, pola asuh keluarga *broken home* dalam penelitian ini juga memberikan dampak terhadap perkembangan psikososial anak. Adapun kecenderungan yang dirasakan dan tampak dalam diri partisipan sebagai berikut.

1. Tidak semangat mempelajari pengalaman baru

Salah satu dampak secara umum yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam keluarga *broken home* adalah kurangnya semangat di dalam beraktivitas. Begitu pula gejala yang ditunjukkan oleh partisipan penelitian ini. Di mana keduanya menunjukkan kurangnya semangat untuk mempelajari pengalaman baru atau dalam mempelajari tema baru. M.J.S selalu sibuk melakukan hal-hal yang tidak penting, mencari perhatian dengan hal yang buruk dibandingkan

memperhatikan dan mengerjakan tugasnya.

M.K.L memiliki kesamaan yaitu tidak memperhatikan dan cenderung gaduh di dalam kelas. Salah satu contoh dalam mengerjakan proyek pembuatan alat peraga organ paru-paru manusia. M.K.L tidak aktif di dalam mengerjakan tugas kelompok, namun justru banyak bernyanyi dan berbicara menyalahkan teman sekelompoknya.

Jahja (2011:355) menjelaskan bahwa pada dasarnya anak membutuhkan motivasi supaya dapat membangun semangat yang tinggi untuk belajar dengan terkontrol. Motivasi yang diberikan tidak hanya sekedar kata-kata melainkan berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat anak. Peran orang tua sangatlah penting dalam hal ini. Partisipan pada penelitian ini tidak mendapatkan motivasi dari orang tua, sedangkan guru telah menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam implementasinya.

2. Anak tidak percaya diri

Ketidakpercayaan diri muncul sebagai konsekuensi kondisi yang berbeda daripada umumnya. Begitu pula bagi sebuah keluarga. Kondisi keluarga *broken home* yang tidak utuh kembali seperti sedia kala dapat memicu munculnya beberapa opini orang terkait dengan apa yang terjadi. Begitu pula yang dirasakan oleh partisipan. M.J.S merasa sangat malu pada masa awal perceraian orang tuanya sehingga sering menyendiri, terlebih teman-temannya suka mengolok-olok bapaknya. Hal tersebut tergambar di dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut.

“Apakah kamu anak yang penuh percaya diri?”

M.J.S menjawab *“Tidak percaya diri karena sering diejek teman. Bapak diolok-olok”*

Kecenderungan yang sama juga ditunjukkan oleh partisipan M.K.L di mana dia juga tidak menunjukkan rasa percaya diri. Terlebih jika disuruh maju ke depan untuk menjawab soal oleh guru. Adapun kutipan wawancara M.K.L terhadap pertanyaan yang sama adalah berikut ini.

M.K.L menjawab *“Tidak percaya diri karena merasa malu ditertawakan teman-teman”*

Adapun faktor pendukung ketidakpercayaan diri yaitu M.K.L pernah tidak naik kelas.

Yasmirah (2011:169) menjelaskan bahwa menyiapkan mental anak dalam menghadapi perceraian orang tua sangatlah penting. Sebab, ketidaksiapan anak dapat menimbulkan hilangnya rasa percaya diri anak serta rasa percaya pada orang tuanya.

3. Sering membandingkan dirinya dengan teman

Membandingkan diri dengan orang lain terkait kehidupan adalah hal yang wajar dilakukan oleh anak mulai dari usianya 5 tahun (Goleman, 2006:390). Adapun Santrock (2003:335) menjelaskan bahwa anak menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dirinya. Dalam penelitian ini, partisipan juga menunjukkan perilaku perbandingan sosial seperti dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut.

“Apakah kamu pernah membandingkan dirimu dengan teman yang lain?”

M.J.S menjawab *“Pernah, ingin seperti Mujib. Kalau makan disuapi ibunya, kepingin dipeluk sama ibu juga”*

M.K.L menjawab “*Pernah, ingin diantar ke sekolah seperti teman-teman yang lain*”

Kecenderungan anak membandingkan dirinya dengan teman merupakan hal yang wajar, namun jika tidak mampu dikelola dengan baik justru akan menimbulkan dampak negatif seperti merasa minder, merasa bodoh, memiliki perasaan iri, perasaan dengki, dan sebagainya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial partisipan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C.A dan Butch, R.J. (2001). *Happy to Be Me! A Kid's Books About Self-esteem*. Saint Meinrad, Indiana, USA: Abbey Press.

Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional) Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Terj. T.

Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hanurawan, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.

Kurniawan, W.A. (2018). *Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*. Sukabumi: CV Jejak.

Satrock, J. W. 1996. *Adolescence, Edisi Keenam* (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga .

Shaffer, David R. (2005). *Social and Personality Development*. United States of America: Thomson Wadsworth.

Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunarti, E. (2010). Fungsi dan Peran Keluarga. (Online), (<http://euissunarti.staff.ipb.ac.id>), diakses 10 Agustus 2018.

Suprajitno. (2003). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenamedia Group.

Widyarini, N. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. PT Elex Media Kumputindo.

Yasmirah, H. (2011). *Tidak Cukup Hanya dengan Cinta: Cara Efektif Bicara dengan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Kumputindo.